

Hubungan Antara Kejadian *Nomophobia* dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Perempuan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak

¹Ianaton Nisa'*, ²Wahyu Endang Setyowati, dan ³Betie Febriana

¹²³Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author:
ianatunnisa113@gmail.com

Abstrak

*Remaja dalam satu hari sebagian besar memeriksa smartphone miliknya kurang lebih 34 kali sehari dan sering merasa takut, cemas ketika jauh dari smartphonennya, smartphone memiliki dampak negatif bagi remaja yaitu dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Simple random sampling dengan jumlah 153 responden menggunakan Uji Chi Square. Responden terbanyak berusia 13 tahun sebanyak 63 responden dengan persentase 41,2% dan berasal dari kelas VII yaitu 85 responden dengan persentase 55,6%, *Nomophobia* terbanyak dalam kategori *nomophobia* berat 78 responden dengan persentase 51,0% dan kecerdasan emosi dalam kategori tinggi 81 responden dengan persentase 52,9%. Tidak terdapat hubungan antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di MTs N 4 Demak dengan P value 0,433 (p value >0,005).*

Kata Kunci: *Nomophobia, Kecerdasan Emosi, Remaja Perempuan.*

Abstract

*Teenagers in one day mostly check their smartphones approximately 34 times a day and often feel afraid, anxious when they are away from their smartphones, smartphones have a negative impact on adolescents, which can result in decreased ability to recognize emotions from themselves and others. This type of research is quantitative. The sampling technique in this study, researchers used the simple random sampling method with a total of 153 respondents using the Chi Square test. Most respondents were 13 years old as many as 63 respondents with a percentage of 41.2% and came from class VII, namely 85 respondents with a percentage of 55.6%, most *nomophobia* was in the severe *nomophobia* category 78 respondents with a percentage of 51.0% and emotional intelligence in the high category 81 respondents with a percentage of 52.9%. There is no relationship between the incidence of *nomophobia* and emotional intelligence in adolescent girls at MTs N 4 Demak with a P value of 0.433 (p value > 0.005).*

Keywords: *Nomophobia, Emotional Intelligence, Adolescent Girls*

1. PENDAHULUAN

Tantangan terbesar pada saat ini adalah semakin berkembangnya teknologi dan informasi yang sangat pesat ditandai dengan peningkatan penggunaan gadget berupa *smartphone* yang dengan mudah terkoneksi internet dan penggunaan *smartphone* yang tidak dibatasi dalam batas waktu tertentu. Upaya pembatasan penggunaan *smartphone* bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu meningkatkan perannya secara aktif dalam perkembangannya, walaupun juga tidak dapat dilepaskan dari usaha dalam rangka mewujudkan pengakuan sebagai suatu generasi yang bermutu (Antara et al., 2011). Sebuah data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan adanya peningkatan penggunaan *smartphone* dari tahun 2016 sampai tahun 2019 serta prediksi tahun 2020. Tahun 2016 sejumlah 65,2 juta jiwa di Indonesia menggunakan *smartphone*, pada tahun 2017 terjadi peningkatan sejumlah 74,9 juta jiwa, di tahun 2018 juga terjadi peningkatan menjadi 83,5 juta jiwa, tahun 2019 sejumlah 92 juta jiwa, dan pada tahun 2020 bulan Februari telah mencapai 338,2 juta jiwa (Kominfo, 2020).

Tingginya penggunaan *smartphone* pastinya akan menjadi masalah karena penggunaannya yang tidak dibatasi dalam batas waktu tertentu. Hal ini akan menyebabkan penggunaannya menjadi ketergantungan jika terus-menerus menggunakan ponsel genggam *smartphone*. Dampak buruk apabila seseorang sudah dikatakan kecanduan dalam menggunakan *smartphone*, biasanya akan muncul gejala-gejala seperti (*Nomophobia*), yaitu perasaan cemas apabila tidak menggunakan *smartphone*. Kejadian *nomophobia* semakin sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya jika seseorang kehabisan baterai, tidak tersambung internet, dan *smartphon*nya tertinggal, akan timbul perasaan seperti ancaman, depresi pada individu kemudian mengakibatkan *phobi*, dan seseorang akan mengalami penurunan dalam mengidentifikasi emosi dirinya sendiri juga emosi yang ada disekitarnya. yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis (Print et al., 2019).

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran tentunya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2015).

Berbeda dengan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi, akan mampu dengan cepat ketika menenangkan dirinya, apalagi saat memfokuskan sasaran, akan mudah ketika menjalin hubungan dengan lingkungan disekitarnya, sangat cerdas, penuh pengertian, pandai memahami perasaan orang-orang yang ada disekitarnya dan memiliki pengalaman yang lebih ketika menyelesaikan masalah pribadinya. Terdapat beberapa keuntungan ketika seseorang mempunyai tingkat kecerdasan emosi tinggi diantaranya, mampu berperan saat mengontrol emosi diri, maka dari itu individu dapat terhindar dari sesuatu hal yang tidak dikehendaki. Selanjutnya dapat menerapkan dan mengembangkan ide-ide dari kecerdasan emosi tersebut (Temu et al., 2017).

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) di 35 provinsi, pada tahun 2013 hingga tahun 2018, penduduk yang berumur ≥ 15 dengan gangguan mental emosional prevalensinya terjadi kenaikan yaitu 5% menjadi 10% (Rikesdas, 2018). Gangguan emosi merupakan masalah yang serius dalam perkembangan remaja. Usia 12 tahun hingga 14 tahun, ialah dimulainya masa remaja awal yang asal mulanya dari masa anak-anak, akan terjadi pertumbuhan diantaranya, harga diri, fisik, kemampuan kognitif, otonomi, sosial, dan keintiman. Perubahan masa ini juga akan mengakibatkan beberapa resiko. Menurut (Erikson, 2017) ada 3 tahapan remaja yaitu dimulai sejak usia 12 tahun sampai 18 tahun. Tahapan remaja awal dimulai dari usia 12-14 tahun, remaja tengah 14-16 tahun, remaja akhir 16-18 tahun. Tahap remaja awal ialah tahap perkembangan awal yaitu sejak berusia 12 sampai usia 15 tahun. Dimana tahap itu memiliki karakteristik atau ciri yang unik. Pada fase remaja awal tepatnya saat jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) (Antara et al., 2011).

Berdasarkan study awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2020 di MTs Negeri 4 Demak, dengan melakukan wawancara. Saat melakukan wawancara kepada siswa dengan 15 responden, didapatkan bahwa 90% siswa menggunakan *smartphone* dan dari masing-masing siswa mengatakan bahwa 2 siswa mengatakan selalu membawa charger kemanapun untukantisipasi jika *smartphone* kehabisan baterai, 6 orang siswa merasa cemas dan gelisah jika *smartphone* tertinggal atau lupa membawa *smartphone* saat berpergian, serta 5 siswa mengatakan cemas dan gelisah jika tidak dapat mengecek pesan atau notifikasi yang masuk pada *smartphone*, sedangkan 2 siswa lainnya juga mengatakan selalu membawa charger kemanapun untukantisipasi jika *smartphone* kehabisan baterai.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif analitik yang dapat mengetahui hubungan antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di MTs N 4 Demak. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Cross Sectional yaitu penelitian dilaksanakan dengan mengukur variabel secara bersamaan dalam waktu satu kali (Sastroasmoro, 2010). Responden dalam penelitian ini adalah siswa perempuan MTs Negeri 4 Demak yang terkategori remaja awal yaitu usia 12-14 tahun. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa perempuan MTs Negeri 4 Demak yang terkategori remaja awal yaitu usia 12-14 tahun sebanyak 248 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa perempuan MTs Negeri 4 Demak yang terkategori remaja awal yaitu usia 12-14 tahun sebanyak 153 siswa yang telah dihitung menggunakan rumus.

Instrumen Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner ini berupa atau terdiri dari pernyataan-pernyataan untuk mendapatkan informasi dari responden dan diisi oleh responden secara langsung. Kuesioner demografi berisi identitas siswa perempuan MTs Negeri 4 Demak yang meliputi usia dan kelas. Kuesioner Kejadian *Nomophobia* memiliki 20 pertanyaan oleh (Yildirim, C., & Correia, 2015) ada 20 pertanyaan dengan skor: 5: Sangat Setuju, 4: Setuju, 3: Kurang Setuju, 2: Tidak Setuju, 1: Sangat Tidak Setuju. Rentang Skor: 20-47: *Nomophobia* ringan, 48-74: *Nomophobia* sedang, 75-100: *Nomophobia* berat. Kuesioner Kecerdasan emosi memiliki 40 pertanyaan oleh (Ike Fitrika Merlianda, 2014) ada 40 pertanyaan dengan skor: 10-20: Rendah, 21-30: Sedang, 31-40: Tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden siswa perempuan MTs Negeri 4 Demak Desember 2020 (n : 153)

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Usia		
	- 12 Tahun	62	40,5
	- 13 Tahun	63	41,2
	- 14 Tahun	28	18,3
2.	Kelas		
	- Kelas 7	85	55,6
	- Kelas 8	68	44,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak pada usia 13 tahun yaitu berjumlah 63 orang. Menurut (Diyah et al., 2019) berdasarkan rentang usianya, remaja diketahui paling banyak mengeluhkan *nomophobia*. Salah satu karakteristik masa remaja ialah sebagai masa mencari identitas, pada usia 13 tahun remaja mengalami tahap dimana pencarian identitas dan mengalami kebingungan akan identitasnya, bagaimana mereka beberapa tahun yang akan datang dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya.

Menurut (Temu et al., 2017) menyatakan bahwa kecerdasan emosi yang rendah dengan timbulnya gejala depresi banyak ditemui pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Salah satu permasalahan yang sering dialami dalam tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kemandirian emosi dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Kecenderungan penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan tidak tepat tidak menjadikan seseorang bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pada remaja, sikap ketidakpedulian ini tidak menumpulkan kemampuan dalam mengekspresikan emosi dengan tepat, mengelola emosi, dan semua itu merupakan aspek dari kecerdasan emosi.

Menurut pendapat peneliti banyaknya responden yang berumur 13 tahun tersebut dikarenakan pada usia 13 tahun rata-rata anak SMP sedang berada pada kelas VII sehingga jumlah responden pada usia tersebut menjadi responden dengan jumlah terbanyak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak. Remaja umur 13 tahun yang merupakan remaja awal dimana pada masa tersebut merupakan masa transisi dari periode anak menuju dewasa. Maka dari itu diharapkan remaja mampu untuk memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi diri, belajar mengekspresikan emosi dengan tepat, sehingga remaja mampu sukses dalam pergaulan sosial.

Selanjutnya berdasarkan Tabel.1 didapatkan hasil bahwa jumlah responden terbanyak yaitu kelas VII yaitu berjumlah 85 orang (55,6%). Penelitian (Artha, 2013) menyatakan bahwa tingkat *nomophobia* tinggi siswa sekolah terutama siswa SMP kelas VII ditemukan sedikit di atas rata-rata. Berkenaan dengan gender perbedaan, siswa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan *nomophobia* perilaku dibandingkan dengan siswa laki-laki. Remaja awal tersebut memiliki gaya hidup yang modern dan sifat remaja yang masih belum matang dan remaja belum mampu sepenuhnya menyelesaikan masalah yang di hadapi maka dari itu cenderung mengalami *nomophobia*.

Menurut (Garvin, 2017) menemukan bahwa kecerdasan emosi diprediksi lebih kecenderungan pada siswa sekolah menengah pertama yaitu pada usia remaja awal. Seorang remaja yang dikatakan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi belum tentu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sebab kecerdasan emosi berkaitan dengan bagaimana remaja tersebut mampu untuk mengelola emosi dalam melakukan setiap pekerjaan atau ketika menghadapi segala macam bentuk masalah. Peneliti berasumsi bahwa remaja perempuan kelas VII lebih tinggi tingkat kejadian *nomophobia* dibandingkan remaja perempuan kelas VIII hal ini terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden kelas VII lebih banyak dibandingkan dengan responden kelas VIII.

Kejadian *Nomophobia*

Tabel 2. Kejadian *Nomophobia* pada perempuan di MTs Negeri 4 Demak Desember 2020 (n : 153)

Tingkat <i>Nomophobia</i>	Frekuensi	%
Ringan	9	5,9
Sedang	66	43,1
Berat	78	51,0

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa Responden terbanyak mengalami *Nomophobia* berat yaitu berjumlah 78 orang (51,0%). Penggunaan *smartphone* yang terus-menerus telah membawa banyak kerugian bagi kehidupan individu, dan terutama bagi remaja hingga menyebabkan meningkatnya *nomophobia* dikalangan remaja (Attamimi, 2011).

Menurut (Temu et al., 2017) remaja menjadi ketergantungan pada *smartphone* mereka dikarenakan beberapa faktor, diantaranya ialah seperti tekanan sosial, waktu luang dan kebutuhan akan hubungan sosial. Berkembangnya fitur-fitur pada *smartphone* saat ini menjadikan seorang remaja menjadi kecanduan terhadap *smartphone* sehingga fenomena *nomophobia* pada kalangan remaja menjadi semakin lazim. Penelitian yang dilakukan oleh (M. Dongre Nikhil, 2017) bahwa prevalensi *nomophobia* di Maharashtra india sebagian besar usia yang mengalami *nomophobia* adalah usia remaja 12-15 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muyana dan Widyastuti bahwa dari 540 remaja terbanyak mengalami *nomophobia* kategori sedang dan tinggi (Widyastuti & Muyana, 2018).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kalaskar, P, 2015) yang berjudul *A study of awareness of development of nomophobia condition in smartphone user management students in pune city* pada 560 remaja yang menunjukkan bahwa hampir 80% responden menghabiskan waktu lebih dari 6 jam dalam sehari untuk bermain *smartphone*.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya kejadian *nomophobia* dikalangan remaja karena semakin canggihnya teknologi dan semakin meningkatnya fitur-fitur yang terdapat pada *smartphone* sehingga penggunaan *smartphone* di kalangan remaja meningkat dan mengakibatkan tingginya angka kejadian *nomophobia*.

Kecerdasan Emosi

Tabel 3. Kecerdasan Emosi pada perempuan di MTs Negeri 4 Demak Desember 2020
(n : 153)

Kecerdasan Emosi	Frekuensi	%
Rendah	0	0
Sedang	72	47,1
Tinggi	81	52,9

Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi terbanyak yaitu sebanyak 81 orang (52,9%). Penggunaan *smartphone* dengan intentas yang ringan tidak mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang menjadi rendah. Remaja yang menggunakan *smartphone* melebihi batasan dalam setiap harinya ternyata tidak akan mempengaruhi sikap dan emosinya, dimana remaja lebih cenderung terfokus dengan lingkungan sekitar dibandingkan dengan *smartphone*, sehingga remaja mampu untuk memahami dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain (Inaha, 2019).

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi intensi remaja dalam menggunakan *smartphone*, tidak mempengaruhi waktu dan pikiran remaja, bahkan energinya, tersita oleh *smartphone*. Menghadapi realita, tidak tenggelam dalam dunia maya. Dikarenakan remaja telah dilatih untuk memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi diri, belajar mengekspresikan emosi dengan tepat. Karena terdapat bahasa non-verbal yang cukup penting dan tidak didapatkan di dunia maya, dan ketrampilan komunikasi lisan harus terus dilatih agar remaja mampu berkiprah di masyarakat kelak, dan hal ini tidak dibentuk melalui media *smartphone*. Kecenderungan penggunaan *smartphone* secara berlebihan tidak menjadikan remaja bersikap tidak peduli. Diakarenakan remaja telah dilatih dalam kemampuan berempati, mengekspresikan emosi dengan tepat, mengelola emosi, dan semua itu merupakan aspek dari kecerdasan emosional (Temu et al., 2017).

Peneliti berasumsi bahwa pada masa remaja ketika menggunakan *smartphone* yang berlebihan akan menyita waktu dan pikiran remaja, bahkan energinya, serta tidak menghadapi realita, akan tetapi apabila remaja telah di latih untuk mampu memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi diri, dan belajar mengekspresikan emosi dengan tepat, maka remaja tidak akan tenggelam dalam dunia maya.

Hubungan antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak

Tabel 4. Hasil Uji Statistik *Chi Square* Hubungan Antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak Desember 2020 (n: 153)

Kecerdasan Emosi

		Rendah		Sedang		Tinggi		Nilai <i>p</i>
		N	%	N	%	N	%	
kejadian <i>Nomophobia</i>	Ringan	0	0,0%	4	44,4%	5	55,6%	0,433
	Sedang	0	0,0%	35	53,0%	31	47,0%	
	Berat	0	0,0%	33	42,3%	45	57,7%	
	Total	0	0,0%	72	47,1%	81	52,9%	

Tabel 4. diperoleh nilai *p* 0,433 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak. Hal tersebut berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh (Sundus, 2018), yaitu meningkatnya penggunaan *smartphone* tentunya memberikan dampak bagi penggunanya, baik berupa dampak positif maupun negatif. Semakin tinggi tingkat kecanduan *smartphone* pada remaja, maka pikiran, energi dan waktu yang ia miliki akan tersita. Ia akan selalu hidup diluar realita yang ada. kemampuannya untuk mengenali emosi diri bahkan emosi orang lain akan semakin sirna. Sedangkan, kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi yang dirasakan oleh diri sendiri dan juga oleh orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk mengarahkan pikiran dan tindakan sangatlah penting bagi remaja itu sendiri.

Hal tersebut juga berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh (Lutfiyati, A., & Kristiana, 2019), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin rendah kecerdasan emosi seseorang. Yang mana remaja seharusnya mempunyai kemampuan menangani emosi diri sendiri sehingga berdampak positif dalam melaksanakan berbagai hal, peka terhadap kata hati dan bisa menunda kenikmatan sebelum mencapai sasaran, mampu bangkit dari tekanan emosi, serta mampu untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif orang lain, menjalin hubungan saling percaya dan menyesuaikan diri dengan bermacam-macam orang.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2011) yang berjudul hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan kecerdasan emosi pada remaja menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecanduan *smartphone* dengan kecerdasan emosi pada siswa SMP di Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (2017) yang berjudul intensi penggunaan gadget dan kecerdasan emosional pada remaja awal menyebutkan bahwa intensi penggunaan gadget berkorelasi negatif dengan kecerdasan emosional remaja di dua SMPIT di Semarang. Selain perlunya pengawasan dari orang tua dan orang-orang di sekitar remaja, diperlukan

juga pelatihan atau pembekalan kepada remaja yang bersifat rutin mengenai dampak penggunaan *smartphone*, bermedia sosial dan bermain game.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kejadian *nomophobia* yang tinggi ternyata tidak menurunkan kecerdasan emosi seseorang, untuk lebih menguatkan data peneliti melanjutkan dengan melakukan wawancara sebagai data tambahan. Adapun hasil wawancara tersebut yaitu meskipun responden sangat senang bermain *smartphone* namun tetap bisa mengendalikan emosi diri sendiri juga orang lain yang ada disekitarnya dan ketika ada sesuatu hal yang dirasa dapat menimbulkan emosi saat menggunakan *smartphone* maka responden lebih memilih menghentikan bermain *smartphone* lalu mencari kegiatan yang lebih bermanfaat.

Adanya pandemi virus covid-19 Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak memilih untuk tetap melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka, akan tetapi pihak sekolah memberlakukan sistem bergilir. Contohnya hari senin untuk kelas VII dan hari selasa untuk kelas VII, berlaku seminggu satu kali. Selain itu dalam sehari meskipun responden diperbolehkan membawa *smartphone* ketika di sekolah namun ketika waktu kegiatan belajar mengajar dimulai responden cenderung lebih memilih fokus terhadap kegiatan belajarnya, dan ngobrol dengan teman sebangkunya dibandingkan bermain *smartphone*. Sebagian besar responden menggunakan *smartphone* untuk mengakses sosial media dan mencari informasi seputar materi pelajaran yang dirasa sulit. Siswa perempuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak pun ketika diwawancarai mengenai hal tersebut sebagian besar merasa tidak nyaman ketika harus berada jauh dari *smartphonenya* dan juga apabila kehabisan baterai ataupun tidak memiliki jangkauan sinyal pada *smartphonenya*. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat siswa tersebut kehilangan kendali dalam mengenali emosi dirinya dan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya, dan mereka tetap dapat menjalankan aktivitas yang sedang dilakukan. Selain itu banyaknya fitur yang ditawarkan oleh *smartphone* justru membuat mereka saling berinteraksi dengan cara bertukar informasi mengenai fitur-fitur terbaru pada *smartphone* mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak dengan $p\ value = 0,433$. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat dilakukan penelitian mengenai hubungan *nomophobia* dengan kecanduan bermedia sosial selain menarik untuk diteliti ternyata ketertarikan remaja terhadap media sosial disebabkan oleh kekhawatiran mereka sendiri yaitu hilangnya akses ke *smartphone* diantaranya, takut ketinggalan informasi, berita, perkembangan dan peristiwa yang sedang terjadi serta membagikannya di media sosial. Penggunaan media sosial dari setiap individu berbeda sehingga intentitas penggunaan *smartphone* dari individupun berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Bunda Wahyu Endang Setyowati, SKM, M.Kep selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ns. Betie Febriana, M.Kep selaku dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, nasehat yang sangat

bermanfaat dengan penuh perhatian, kelembutan, dan selalu memberikan memotivasi. Kedua orangtua saya yang saya hormati Bapak Ahmad Sururi dan Ibu Musyarofah, serta adik Naila Zahratun Nasikha yang sangat saya cintai. Serta teman-teman saya yang tidak bosan-bosannya memberikan saya dukungan. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak atas izinnya sebagai tempat pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, H., Gadget, K., Kecerdasan, D., Pada, E., Studi, S., Siswa, P., Di, S. M. P., Setiabudi, K., Psikologi, F., Buana, U. M., Psikologi, F., & Buana, U. M. (2011). *Hubungan Antara Kecanduan Gadget Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja*. 136–142.
- Artha, I. & S. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190–202.
- Attamimi, A. (2011). he reasons for the prevalence of Blackberry cellphones and the resulting educational effects from the perspective of secondary school students in Abo-Dhabi. *Conference on the Negative Effects of Cellphones on Secondary School Students*, 105–130.
- Erikson. (2017). *tahapan perkembangan remaja*.
- Garvin, G. (2017). Kecerdasan Emosi sebagai Prediktor Kecenderungan Delinkuensi pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 145. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.344>
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence :Kecerdasan emosional mengapa Ellebih penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ike Fitrika Merlianda (UMS). (2014). *hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPA sekolah menengah atas (SMA)*.
- Inaha Rahma Puspitasar. (2019). *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 8-10 Tahun Di Mi Nurul Islam Tanjung Bendo Kabupaten Magetan. Skripsi*, 1–49.
- Kalaskar, P, B. (2015). A Study of Awareness of Development of NomophobiaCondition in SmartphoneUser Management Students in Pune City. *ASM`s International E-Journal Ongoing Research in Management AndIT*, 320–326.
- Kominfo. (2020). *Peningkatan Penggunaan Smartphone di Indonesia*.
- Lutfiyati, A., & Kristiana, E. F. (2019). *Student Academic Achievements That Experience*

Verbal Abuse By Parents. 10, 1–7.

- M. Dongre Nikhil, D. (2017). *A Research On Android Technology With New Version Naugat.*
- Print, I., Online, I., & Nomophobia, K. (2019). *Jurnal Kesehatan. 2, 89–93.*
- Psikologi, J., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2019). *Kecenderungan nomophobia pada remaja smp di semarang tengah.*
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.*
- Sastroasmoro. (2010). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis.* Sagung Seto.
- Sundus, M. (2018). The impact of using gadgets on children. *Journal of Depression and Anxiety, 7, 1–3.*
- Temu, P., Ikatan, I. X., & Perkembangan, P. (2017). *Intensi penggunaan gadget dan kecerdasan emosional pada remaja awal. 65–71.*
- Widyastuti, D. A., & Muyana, S. (2018). Potret Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) di Kalangan Remaja. *Jurnal Fokus Konseling, 4(1), 62.*
<https://doi.org/10.26638/jfk.513.2099>
- Yildirim, C., & Correia, A. (2015). xploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self reported questionnaire. *Computer in Human Behaior, 49, 130–137.*